

# KORELASI PERUBAHAN FUNGSI RUANG PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL BATAK TOBA DENGAN *SOLA SCRIPTURA*

Candra Tandi Reinhard Siagian  
Dosen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
[candratandirs@gmail.com](mailto:candratandirs@gmail.com)

## **Abstract**

Lutheran Christians underlying HKBP is the largest religion practiced by the Batak Toba society. Lutheran Christian denomination is also the most influencing cultural developments within Batak Toba society. The purpose of this research is to describe, analyze, and explain the HKBP that influence within the traditional architecture Batak Toba. Like the other church of other Lutheran denominations, HKBP also bases its view on the principle of Sola Scriptura which does not recognize the truth of Christ outside the Bible. According this research it is concluded that the effect of HKBP that happened in Batak Toba traditional architecture took the form of changes in the usability aspects of ruma's spatial arrangement. Moreover changes also occur because of European style health and efficiency aspects which take precedence in the building process of new shelters by the Toba Batak Christian family.

*Keywords: Sola Scriptura, HKBP, Batak Toba Traditional Architecture.*

## **Abstrak**

Kristen Lutheran yang melandasi HKBP merupakan agama terbesar yang dianut oleh masyarakat Batak Toba. Kristen Lutheran juga adalah denominasi yang paling mempengaruhi perkembangan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisa, dan menjelaskan pengaruh HKBP terhadap arsitektur tradisional Batak Toba. Seperti halnya gereja dari denominasi Kristen Lutheran yang lain, ajaran HKBP juga berlandaskan nilai *Sola Scriptura* yang tidak mengakui kebenaran Kristus di luar teks Alkitab. Maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa

pengaruh nilai HKBP yang terjadi di dalam arsitektur tradisional Batak Toba adalah perubahan aspek kegunaan dalam tata ruang *ruma*. Perubahan juga terjadi karena aspek efisiensi dan kesehatan ala Eropa yang diutamakan dalam membangun hunian baru oleh keluarga Batak Toba Kristen.

Kata kunci: Sola Scriptura, HKBP, Arsitektur Tradisional Batak Toba.

## 1. Pendahuluan

Kondisi Masyarakat Batak Toba yang secara umum mendiami daerah pegunungan di Tapanuli Utara, Humbang, Samosir, dan sekitar Danau Toba menghasilkan kebudayaan Batak Toba yang relatif murni. Selain kondisi geografis tersebut yang cukup mengisolasi kebudayaan Batak Toba, masyarakat Batak Toba sendiri sering kali mengisolasi diri dari kebudayaan lain di sekitarnya. Isolasi ini akhirnya dapat juga ditembus oleh kaum Padri dan missionaris *Rheinische Missions-Gesellschaft* (RMG) dari Jerman bernama *Ludwig Ingwer Nommensen*. ***Ketika kaum Padri tidak meninggalkan pengaruh kebudayaan bagi masyarakat Batak Toba, di sisi lain missionaris RMG berhasil untuk memengaruhi kebudayaan Batak Toba melalui agama Kristen Lutheran.***

Arsitektur merupakan suatu lingkungan buatan manusia, yang secara teknis berfungsi sebagai tempat berteduh, tempat tinggal, dan tempat beraktivitas. Selain dari fungsi teknis tersebut, arsitektur juga merupakan lembaga budaya dasar yang mengikuti hukum dan mencerminkan kebudayaan manusia yang bersangkutan. Arsitektur merupakan suatu pandangan tentang teknik bangunan yang menyangkut faktor sosio-budaya, iklim, teknologi, bahan baku, dan ekonomi sehingga arsitektur lebih dari hanya objek kebendaan atau struktur. Tidak seperti ilmu pada umumnya, arsitektur sebagai ilmu tidak memiliki pembuktian matematis semata. Arsitektur sebagai ilmu merupakan ilmu dalam mencernakan dan memadukan bermacam ragam unsur dalam cara-cara baru dan keadaan-keadaan baru namun tidak dapat menjamin hasilnya.<sup>1</sup>

Beberapa hal tentang arsitektur yang dapat diketahui dalam pengertian ilmiah adalah bahwa ilmu arsitektur dapat menentukan reaksi-

---

<sup>1</sup> James C. Snyder, & Anthony J. Catanese, *Pengantar Arsitektur*, (Jakarta, Erlangga, 1984), 37.

reaksi psikologis terhadap ruangan yang panas atau lembab, dapat meramalkan rangka pada struktur bangunan dan memperkirakan penangkapan bunyi dalam suatu ruangan. Arsitektur sebagai ilmu dapat juga dijelaskan dengan menggunakan analogi-analogi seperti, Analogi Matematis; Analogi Linguistik dengan Model Tata bahasa, Model Ekspresionis, Model Semiotik; Analogi Pemecahan Masalah; dan Analogi Bahasa Pola. Salah satu aspek dalam arsitektur adalah penataan ruang. Ruang dapat dianggap sebagai serangkaian hubungan antara benda dengan benda lain, benda dengan manusia, manusia dengan manusia lain dalam ruang. Ruangan diperlukan sebagai tempat penanda teritori dan interaksi sosial.

Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang lahir dari kehidupan masyarakat tradisional yang dikembangkan berdasarkan pada pengalaman empiris dan revolusioner. Arsitektur Tradisional Batak Toba merupakan salah satu kekayaan negara Indonesia dalam hal seni dan rancang bangun yang secara teknis adalah sebuah bangunan berbentuk persegi panjang yang berdiri di atas pilar-pilar, dicapai dengan melewati pintu dari bawah lantai.

Arsitektur Tradisional Batak Toba bagi masyarakat Batak Toba memiliki arti yang luas. Arsitektur Tradisional Batak Toba bagi orang Batak Toba didirikan bukan hanya tempat bernaung dan berteduh dari hujan dan panas terik matahari, tetapi sarat dengan nilai filosofis yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup. Beragam pengertian dan nilai luhur yang melekat dan dikandung dalam rumah adat dimaknai dan dipegang sebagai pandangan hidup dalam tatanan kehidupan sehari-hari dan dalam rangka pergaulan antar individu.

D.W.N. De Boer dalam bukunya *Het Toba-Bataksche Huis – De Boer* tahun 1920 halaman 1 yang dikutip oleh B.A. Simandjuntak mengutarakan mengenai dampak dari pengaruh paradigma luar (Barat) dalam budaya asli pribumi terutama arsitekturnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Bahwa pada suatu saat arsitektur pribumi akan hilang dari wilayah jajahan Belanda (Indonesia yang sekarang). Termasuk dari wilayah tanah Batak. Dikatakannya bahwa bagi orang Batak ruma (rumah) adalah suatu bangunan monumental yang sangat bernilai tinggi, di mana ornamen yang diukirkan di rumah tersebut berkaitan erat dengan kepercayaan asli kesukuan mereka yang bernilai mistik.

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai Gereja Protestan terbesar di kalangan masyarakat Batak, bahkan juga di antara Gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia, menjadikannya sebagai organisasi keagamaan terbesar ketiga setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Gereja ini tumbuh dari misi RMG (Rheinische Missions-Gessellschaft) dari Jerman dan resmi berdiri 7 Oktober 1861. Kekristenan secara umum, khususnya Lutheran merupakan pandangan teologis yang dapat diterima luas oleh masyarakat Batak Toba. Hal tersebut secara perlahan menyingkirkan sebagian besar bentuk kebudayaan yang berlandaskan kepercayaan lama yang asli. Seperti yang diungkapkan oleh De Boer di atas bahwa Arsitektur Tradisional Batak Toba adalah bangunan yang berkaitan erat dengan kepercayaan asli kesukuan Batak, jadi perubahan paradigma dari keyakinan asli kepada keyakinan yang baru pastilah memberikan dampak yang signifikan kepada perkembangan Arsitektur Tradisional Batak Toba.

Penelitian ini dilakukan berangkat dari permasalahan di atas mengenai korelasi antara nilai gereja HKBP dengan aspek keilmuan dari Arsitektur Tradisional Batak Toba. Arsitektur Tradisional Batak Toba sebagai bagian penting dalam budaya Batak Toba memiliki peran sebagai penyampai pesan/makna dalam ritus-ritus keagamaan dan sistem kekerabatan suku Batak Toba yaitu, *Dalihan Natolu*, penyelidikan mengenai peran agama kristen yang dibawa missionaris Jerman (RMG) menjadi penting terhadap keilmuan Arsitektur Tradisional Batak Toba. Penelitian akan dilakukan dengan pendekatan kajian filsafat ilmu khususnya aksiologi ilmu mengenai peran nilai gereja dikaji dari aspeknya sebagai faktor eksternal yang memengaruhi ilmu Arsitektur Tradisional Batak Toba.

## **1.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai problem keilmuan arsitektur yang dikaji menurut aksiologi ilmu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

### **1.1.1. Materi Penelitian**

---

Lih. Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran Tentang Batak*, (PDPKB Universitas HKBP Nommensen, Medan, 1986), v.

Penelitian ini terdiri dari 2 unsur materi penelitian yakni, studi kepustakaan dan studi di lapangan sebagai pendukung. Studi kepustakaan dilakukan dalam rangka membahas objek formal dari penelitian yakni aksiologi ilmu yang dalam hal ini lebih kepada persoalan *values within science*. Peran nilai sebagai faktor eksternal yang memengaruhi keilmuan arsitektur tradisional Batak Toba. Studi kepustakaan juga digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai sejarah, perkembangan dan nilai-nilai filosofis arsitektur tradisional Batak Toba. Studi lapangan dilakukan dalam rangka mempertegas teori-teori yang menyangkut mengenai perubahan apa yang terjadi dalam arsitektur tradisional Batak Toba dan untuk menelusuri paradigma yang melatarbelakangi perubahan di dalamnya. Data ini nantinya akan dibagi ke dalam dua jenis yakni,

- a. Data primer yang berasal dari pengumpulan data lapangan yang berhubungan dengan Rumah Adat Batak Toba. literatur yang menjadi rujukan aksiologi ilmu *Is Science Value Free? : values and scientific understanding* terbitan Routledge tahun 1999 karangan Hugh Lacey, dan *Philosophy of Science : Text with readings* terbitan Pearson Education Inc tahun 2008 karangan David Boersema, literatur yang berkaitan dengan Arsitektur Tradisional Batak Toba buku karangan Drs. S.P. Napitupulu berjudul *Inventarisasi Dan Dokumentasi Arsitektur Tradisional Suku Batak Toba, Suku Melayu, dan Suku Batak Karo daerah Sumatera Utara* terbitan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional tahun 1981, serta buku mengenai HKBP salah satunya adalah buku karangan van den End dan J. Weitjens berjudul *Ragi Carita 2 : Sejarah Gereja Di Indonesia 1860an – sekarang* terbitan BPK Gunung Mulia, buku dengan judul *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* karangan Pdt. Dr. Jan S. Aritonang terbitan BPK Gunung Mulia, dan buku karangan Paul Bodholdt Pedersen dengan judul *Batak Blood and Protestant Soul : The Development of National Batak Churches in North Sumatra* terbitan Wm B.Eerdmans Publishing Co.
- b. Data Sekunder yang berupa literatur untuk menopang data primer yaitu *The Sociology of Science : Theoretical and Empirical*

*Investigations* terbitan The University of Chicago Press tahun 1973 karangan Robert K Merton; literatur yang membahas mengenai objek materialnya yaitu ***Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara, 1986 dengan editor S.P Napitupulu; Indonesian houses: Vol. 1, 2003 oleh Schefold & G Domenig; The House in Southeast Asia: A Changing Social, Economic and Political Domain yang ditulis oleh Stephen Sparkes & Signe Howell; serta Rumah Gorga (Sosok Pribadi Orang Batak), 2009*** penelitian yang dilakukan oleh Philipus Marpaung dan Bien Pasaribu

### **1.1.2. Jalannya Penelitian**

Penelitian diawali dengan pengumpulan data yang berhubungan dengan tema penulisan baik data tertulis maupun lapangan, inventarisir data dan pengklarifikasian menurut penggunaan. Selanjutnya, dilakukan analisis guna memperoleh hasil penelitian yang diinginkan.

- a. Inventarisasi atau pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data sebanyak mungkin baik data pustaka maupun data lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian.
- b. Pengklasifikasian dan pengolahan data, yaitu setelah mengolah data terkumpul, meliputi klasifikasi dan deskripsi sesuai dengan apa yang dibahas di dalam penelitian.
- c. Penyusunan penelitian, yaitu melakukan penyusunan data-data yang meliputi analisis data mengenai Arsitektur Tradisional Batak Toba yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk laporan yang sistematis.

Adapun unsur metodis penelitian yang akan digunakan sebagai berikut :

- a. Deskripsi, yaitu memaparkan seluruh data penelitian baik dari pustaka ataupun lapangan dan dilihat dari beberapa aspek.
- b. Intepretasi, yaitu penulis berusaha memberikan pemahaman mengenai perubahan yang terjadi dalam tata ruang *Ruma* Arsitektur Tradisional Batak Toba.
- c. Holistika, yaitu menganalisis perubahan dalam arsitektur tradisional Batak Toba dengan membandingkannya dengan nilai baru yang telah digunakan di dalamnya agar kemudian kita dapat memposisikan dan

mengetahui peranan nilai Gereja HKBP dalam perubahan yang dimaksud.

## 2. Nilai *Sola Scriptura* pada HKBP dalam Tata Ruang Ruma

HKBP selain sebagai tempat ibadah bagi umat Kristiani Batak Toba juga merupakan institusi atau lembaga agama Kristen Batak Toba yang mewadahi umat Kristiani dalam beribadah. Gereja dalam perjalanannya telah beberapa kali mengalami perpecahan/denominasi yang melahirkan aliran-aliran baru di dalamnya. Salah satu aliran adalah gereja Lutheran atau Lutheranisme, yang diawali oleh gerakan reformasi gereja di Jerman yang diprakarsai oleh Martin Luther pada tahun 1517 sebagai reaksi dari penjualan *aflat* (surat penghapusan dosa) oleh gereja Katolik di Jerman.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya gereja Lutheran pertama kali masuk ke Tanah Batak pada tahun 1861 yang dilaksanakan oleh misi *Rheinische Missions-gesellschaft* (RMG; lembaga misionaris dari Rheinland, Jerman). Keberhasilan RMG di tanah Batak Toba tidak dapat dilepaskan dari peran misionaris Ludwig Ingwer Nommensen (1834-1918) yang berhasil menjalankan misinya untuk membentuk masyarakat Kristen di daerah jajahan Belanda. Keberhasilannya tidak lepas dari pertemanannya dengan Raja Pontas Lumbantobing yang pertama kali dibaptisnya di Silindung. Pembaptisan ini sangat penting karena Raja Pontas Lumbantobing merupakan orang yang dianggap besar pengaruhnya terhadap orang Batak Toba di daerah Silindung.<sup>3</sup>

Sebagai lembaga keagamaan yang dominan dalam masyarakat Batak Toba, HKBP dengan aliran Lutherannya mempunyai pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan yang berkembang dalam masyarakat Batak Toba baik itu pendidikan, sosial, politik, ekonomi, hingga perkembangan ilmu. Hal ini tentu tidak lepas dari visi pendiri HKBP yang mencita-citakan suatu masyarakat kristen dengan perangkat aturan yang mengikat setiap aktivitas warganya. Konstruksi *ruma* tidak bisa dipisahkan dari konsep religi, adat, dan

---

<sup>3</sup> Paul B. Pedersen, *Batak Blood and Protestant Soul : The Development of National Batak Churches in North Sumatra*, (William B Eerdmans Publishing Company, Michigan, 1970), 59.

norma yang berkembang dalam masyarakat. Munculnya gereja HKBP di Batak Toba mempengaruhi bagian *ruma* yang membuat terjadinya perubahan dari unsur religi lokal ke kekristenan.

Perubahan dapat terjadi melalui proses penyebaran misi agama, kolonialisasi, sistem perdagangan, perpindahan penduduk, dan pendidikan. Kajian mengenai hubungan saling mempengaruhi antara HKBP dengan Batak Toba akan menunjukkan bahwa masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu dapat mempengaruhi sistem tata nilai masyarakat tersebut.

Meresapnya nilai HKBP ke dalam adat Batak Toba, terjadi pada peralihan kepercayaan masyarakat Batak Toba secara massal ke Kristen. Pendekatan para missionaris dalam penginjilan memakai tradisi Barat yang dibawa mereka. Tradisi Barat tersebut mempengaruhi dalam penyampaian dan pelayanan pengabaran Injil di tanah Batak sehingga terbangun sistem tata tertib sosial kemasyarakatan Batak Toba yang menurut nilai barat sampai menyentuh ke seluruh sendi kehidupan, yang salah satunya adalah *ruma*.

Sejak kepercayaan masyarakat Batak Toba beralih ke Kristen, masyarakat Batak Toba mengalami tatanan hidup baru perihal kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. Terjadinya hubungan antara budaya Eropa dengan masyarakat Batak Toba dalam konteks masuknya agama Kristen menyangkut perubahan sistem nilai yang mengubah keyakinan dari ajaran asli yang dianut masyarakat Batak Toba ke ajaran agama baru, Kristen. Perubahan nilai tersebut terjadi seiring perubahan dalam pola interaksi masyarakat. Ketika anggota masyarakat yang sudah mengadaptasi nilai-nilai baru berinteraksi dengan anggota masyarakat yang belum terpengaruh nilai kebudayaan baru maka sesuai dengan ajaran yang dianutnya, masyarakat yang sudah mengadaptasi nilai baru akan mengenalkan agamanya dengan memberikan peringatan atau sampai mengucilkan mereka. Seiring dengan waktu, hal tersebut memunculkan kebudayaan baru Batak Toba yang mengakibatkan pada penyesuaian cara hidup dan kebiasaan ke dalam situasi baru, termasuk di dalamnya penyesuaian terhadap proses pengetahuan dan teknologi Batak Toba.

Peralihan kepercayaan secara massal yang terjadi dalam masyarakat Batak Toba ke Kristen Lutheran dengan HKBP sebagai gereja satu-satunya dalam masyarakat Batak Toba menjadikan HKBP satu-satunya otoritas

keagamaan yang memiliki pengaruh sosial-budaya dalam masyarakat Batak Toba. HKBP dalam perkembangan pengetahuan dalam masyarakat Batak Toba bertindak sebagai otoritas keilmuan yang memiliki kewenangan untuk memberi pengakuan terhadap hasil keilmuan dalam masyarakat Batak Toba, bertindak sebagai pemberi nasihat, dan pemberi arahan (*patronizing*) yang harus diikuti tanpa pengecualian. Bentuk dari hal itu semua dapat dimanifestasikan HKBP dalam bentuk peraturan gereja dan dengan memperkenalkan nilai yang baru (Lutheran).

## 2.1. Pengaruh HKBP terhadap arsitektur ruma

Nommensen sebagai pendiri HKBP pernah mengubah bagian *ruma* ketika ia mendirikan *Huta Dame* (Koloni Batak Kristen Pertama) di Tarutung.



**Gambar 1.** Huta Dame, Perkampungan koloni Batak Kristen pertama

Perubahan yang dilakukan oleh HKBP bisa dilihat dari ditiadakannya atau diperkecilnya bagian kolong *ruma* di *Huta Dame*. Perubahan terjadi dengan pemindahan letak pintu masuk, dihilangkannya bagian balkon di bawah atap yang menghadap keluar serta dibuatnya jendela pada *ruma*.

Perubahan yang dilakukan Nommensen pada bagian kolong *ruma* yang secara tradisi menggambarkan benua bawah awalnya dilakukan untuk

menghentikan wabah diare di daerah Tarutung yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk karena letak kandang hewan ternak yang berada di bawah *jabu*. Perubahan pada kolong ini selanjutnya mengakibatkan letak pintu yang biasanya berada di bagian kolong yang melekat dengan lantai berubah posisi menjadi menempel pada dinding yang secara tradisi merupakan bagian benua tengah. Hal ini dikarenakan bagian kolong secara fisik tidak memungkinkan untuk dilewati manusia karena terlalu sempit. Dibangunnya jendela yang ditempelkan pada bagian tengah *ruma* juga dilatarbelakangi oleh alasan kesehatan karena sebelum diperkenalkannya jendela, asap yang dikeluarkan dari dapur yang berada di *jabu tonga-tonga* terperangkap di dalam *ruma* yang mengakibatkan banyaknya kasus *tuberculosis*. Dapur dipindahkan di bagian belakang dan diberi sekat yang memisahkan dengan ruangan lain. Bagian balkon yang terletak di bagian atas yang berfungsi yang vital secara tradisi asli, ditiadakan.

Perubahan yang diterapkan pada bagian-bagian *ruma* yang dipraktikkan di *Huta Dame* karena alasan kesehatan ataupun kepercayaan tersebut, pada akhirnya dipraktikkan oleh seluruh masyarakat Batak Toba yang masuk Kristen. Ketika ada keluarga baru yang menganut telah agama Kristen, membutuhkan tempat hunian baru, mereka tidak lagi meneruskan rancang bangun *ruma* Batak Toba secara tradisi. Selain alasan kesehatan, penyebab utama tidak dipraktikannya lagi rancang bangun *ruma* Batak Toba secara tradisi juga dikarenakan hilangnya posisi *datu/pande* yang digantikan oleh pendeta HKBP dalam struktur religius masyarakat Batak Toba.

Perubahan yang terjadi pada bagian-bagian *ruma* tersebut menghilangkan pemahaman masyarakat Batak Toba mengenai fungsi *ruma* sebagai gambaran konsep mikrokosmos dalam Batak Toba secara tradisional. Ditiadaknya kolong *ruma* dan hilangnya pintu yang menempel di lantai meniadakan konsep benua bawah. Letak pintu dan jendela yang menempel di dinding serta dipindahkannya posisi dapur mengubah persepsi masyarakat Batak Toba mengenai benua tengah. Balkon ditiadakan karena tidak sesuai dengan *Sola Scriptura* karena di dalam balkon mengandung konsep benua atas yang menunjuk pada *Mulajadi Na Bolon* sementara dalam *Sola Scriptura* yang tertinggi adalah Kristus.

Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh HKBP tersebut di atas sebagai upaya tugas panggilan penginjil untukewartakan injil yang dapat

diinterpretasikan, termasuk di dalamnya mengubah tatanan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar oleh Alkitab yang dipahami secara tekstual (*Sola Scriptura*). Seluruh aktivitas duniawi dianggap sebagai kondisi alami yang dikehendaki Tuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan iman. Hal ini menurut Luther merupakan bentuk yang paling tinggi dari kegiatan-kegiatan moral individu. Lebih jauh lagi didukung kewajiban para penginjil untuk menekankan bahwa pemenuhan kewajiban duniawi harus dilakukan di segala kondisi karena hal tersebut merupakan satu-satunya jalan untuk bisa hidup dan dikehendaki Tuhan. Setiap kegiatan termasuk persoalan duniawi merupakan panggilan teologis yang secara pasti akan mempunyai manfaat yang sama di dalam pandangan Tuhan.<sup>4</sup> Para penginjil gereja Lutheran memakai *Sola Scriptura* sebagai landasan berpikir dan tindakan ketika berurusan dengan adat masyarakat Batak Toba yang diteruskan oleh HKBP sebagai dasar kebijakannya menyangkut hal-hal gerejawi dan masyarakat.

## **2.2. Pengaruh HKBP dalam proses pendirian *ruma***

Proses pendirian *ruma* secara tradisi dilakukan dengan melewati ritual-ritual yang dipandu oleh *datu/pande* yang dipercaya masyarakat sebagai bagian penting dalam proses pembangunan. Proses pemilihan bahan baku, seorang *datu* akan melakukan ritual dan pembacaan mantra tertentu untuk meminta petunjuk kepada *Mulajadi Na Bolon* dalam menentukan bagian hutan dan jenis pohon yang harus dipakai untuk membuat bagian-bagian *ruma*. Setelah bagian hutan dan jenis pohonnya telah selesai ditentukan, selanjutnya dalam proses pengambilannya juga dilakukan ritual oleh *datu* untuk mendapatkan restu atau izin dari arwah leluhur yang berdiam di hutan tersebut. Penggunaan bahan baku yang akan dijadikan tiang akan diberi ritual-ritual khusus karena fungsinya sebagai penyangga bangunan, seperti proses pendirian *ruma* yang sebelumnya proses pemilihan lokasi juga melibatkan ritual secara kepercayaan asli Batak Toba yang dilakukan *datu*. *Datu* akan menandai dengan meletakkan daun pohon enau yang berwarna kuning dan masih muda (*mare-mare*).

---

<sup>4</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, (Pustaka Prometheus, Surabaya, 2000), 64.

*Pande* mempunyai posisi yang kuat dalam pelaksanaan ritual-ritual untuk pemilihan, pengambilan, penggunaan bahan baku, dan pemilihan lokasi karena posisi *pande* dalam kepercayaan asli masyarakat Batak Toba sekaligus merupakan *datu/pendeta*. Beralihnya kepercayaan asli masyarakat Batak Toba ke kepercayaan Lutheran yang melembaga dalam HKBP menjadikan posisi, peran *pande*, dan kapasitas *pande* sebagai arsitek *ruma* tidak dipakai lagi karena tidak sesuai dengan ajaran *Sola Scriptura* yang dianut gereja HKBP. Hilangnya posisi *datu* yang sentral dalam proses pendirian *ruma* menjadikan setiap tahap pendirian *ruma* secara tradisi tidak lagi dapat dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba yang masuk ke dalam Kristen, karena dalam agama Kristen seorang pendeta agama tidak mempunyai peran sebagaimana *datu* dalam pemilihan, pengambilan, penggunaan bahan baku, dan pemilihan lokasi. Masyarakat Batak Toba yang ingin membuat tempat hunian baru tidak lagi membangun *ruma* yang sesuai dengan arsitektur tradisional Batak Toba.

Lebih jauh lagi proses ritual pendirian *ruma* seperti dalam pemilihan, penggunaan, dan pemilihan lokasi dalam praktek ajaran agama baru merupakan pelanggaran prinsip *Sola Scriptura* yang dianut HKBP, yakni apapun yang tidak sesuai dengan Alkitab tidak sesuai dengan ajaran Tuhan. Ketika masyarakat Batak Toba secara massal masuk Kristen, proses pendirian *ruma* yang banyak melibatkan seorang *datu* tidak lagi dilaksanakan karena posisi seorang *datu* telah digantikan oleh seorang Pendeta gereja yang tidak merangkap sebagai *pande* atau arsitek *ruma*. Perubahan dalam proses pendirian *ruma* merupakan proses penyesuaian pendirian *ruma* yang tidak bertentangan dengan *Sola Scriptura* terutama pada poin kedua dan kelima yang menyebutkan bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi, lebih tinggi daripada gereja, dan Kristus adalah pusat dari Alkitab. Sementara itu dalam kepercayaan asli masyarakat Batak Toba otoritas tertinggi adalah *Mulajadi Na Bolon*.

Pembangunan *ruma* pada masyarakat Batak Toba Kristen akhirnya lebih mengutamakan aspek efisiensi dan fungsional *ruma* dengan mengabaikan aspek religius dan kulturalnya. Perubahan dalam pemilihan, pengambilan, penggunaan bahan baku, dan pemilihan lokasi akhirnya mengabaikan pengetahuan lokal masyarakat Batak Toba mengenai pengelolaan sumber daya hutan dan sumber daya lahan.

### **2.3. Pengaruh HKBP dalam ukuran-ukuran *ruma***

Pada perkembangannya *ruma* mengalami perubahan dalam metode pengukurannya. Pengukuran yang biasanya memakai ukuran tubuh pemilik bangunan seperti, *depa*, *jongkal* (jengkal), *asta*, *langka* (langkah) bergeser dengan pemakaian ukuran baku seperti, meter dan sentimeter. Setelah adanya *Huta Dame* masyarakat Batak Toba Kristen ketika ingin membangun tempat hunian baru mengikuti ukuran-ukuran standard dari Eropa seperti, meter dan sentimeter sebagaimana yang digunakan dalam membangun *ruma-ruma* di *Huta Dame*. Perubahan ini mempengaruhi kekhasan *ruma* yang pada awalnya merupakan cerminan dari pemilik *ruma* menjadi ukuran umum yang telah distandarisasi seperti meter dan sentimeter.

Perubahan tersebut bukan perubahan yang didasarkan pada nilai *Sola Scriptura* namun lebih didasarkan pada tujuan teknis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada akhirnya metode pengukuran yang distandarisasi dipergunakan secara masif ketika memasuki masa kemerdekaan dan setelahnya terutama Orde Baru dengan program pembangunan yang mengutamakan efisiensi waktu, tenaga, bahan baku, dan ekonomi. Tidak adanya pengaruh nilai HKBP dalam perubahan konsep ukuran (ilmu hitung) dalam *ruma* juga akibat tidak adanya sangkut paut antara nilai-nilai dalam kepercayaan asli dalam ilmu hitung yang terdahulu.

### **2.4. Pengaruh HKBP dalam pembagian ruang *ruma***

Diperkenalkannya sekat dalam *ruma* ketika Nommensen memperkenalkan dapur baru yang berada di belakang rumah dengan alasan sanitasi yang lebih baik dan diubahnya letak pintu yang menempel di dinding banyak mempengaruhi pembagian ruang yang lainnya dalam *ruma*. Penambahan bangunan baru yang berbentuk seperti rumah yang melekat di belakang *ruma* induk biasanya ditemukan di pesisir timur sumatera yang berfungsi sebagai dapur. Sehingga dapur terpisah dengan ruang lainnya yang mempunyai fungsi tutur sapa secara adat. Pemberian sekat di antara ruang misalnya antara ruang tidur anak perempuan dengan anak laki-laki serta dengan ruang tidur orang tua adalah untuk mengakomodasi kebutuhan privasi. Hal ini mengubah batas ruang yang imajiner menjadi nyata.

Diperkenalkannya pintu yang menempel di bagian dinding yang memberi kesan penghuni *ruma* lebih terbuka, terekspos oleh dunia luar namun rapuh karena posisi pintu yang menghadap di bagian dinding memperlihatkan kondisi dalam *ruma* kepada khayalak ramai. Perubahan dalam pembagian ruang tersebut mengakibatkan mulai ditinggalkannya proses bertutur sapa ketika ingin memasuki *ruma*. Hilangnya batas-batas ruang imajiner yang digantikan batas sekat nyata mengaburkan fungsi ruang sebagai pemberi pesan tentang peran dan fungsi penghuni *ruma* sebagaimana yang ada dalam konsep *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba.

Menurut *Dalihan Na Tolu* pembagian ruang *ruma* secara tradisi menggambarkan susunan unsur-unsur adat yang diatur dalam tata bahasa Batak Toba. Tata bahasa Batak Toba mempunyai fungsi untuk menyampaikan aturan-aturan seperti adanya ruang yang dianggap sakral/pantang oleh adat untuk dimasuki sembarangan oleh penghuni lain kepada masyarakat, karena menyampaikan informasi mengenai posisi, fungsi dan tugas setiap penghuni dalam *dalihan na tolu* sebagai *dongan sabutuha*, *boru*, atau *hula-hula*.

Karena posisi dapur yang mulai dipindahkan ke bagian belakang rumah dan dibatasi oleh sekat pemisah serta ditambahnya bangunan baru untuk difungsikan sebagai dapur, pada akhirnya perkembangan pembagian ruang (*jabu*) *ruma* mulai ditinggalkan setelah dikenalkannya sekat pemisah antar ruang yang digunakan untuk mengakomodir privasi setiap penghuni ruang (*jabu*). Perubahan yang terjadi dalam pembagian ruang dalam *ruma* tidak secara langsung dipengaruhi oleh nilai *Sola Scriptura* HKBP tetapi lebih banyak dikarenakan oleh faktor fungsional, namun demikian perubahan ini mengaburkan nilai-nilai yang ada di dalam *Dalihan Na Tolu*.

### 3. Nilai HKBP yang mempengaruhi tata ruang *Ruma*

Gereja HKBP masih menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi perkembangan *ruma*. Dalam struktur *ruma*, terdapat bagian-bagian yang secara spesifik mempunyai fungsi pemujaan atau yang secara tidak langsung berhubungan dengan fungsi tersebut. Salah satunya adalah bagian balkon tempat di mana *gondang* diletakkan dan dimainkan atau yang biasanya disebut dengan *Halang Gordang*. Selain itu ada juga *Pamelean* yang berada

persis di belakang *Halang Gordang* yang berfungsi sebagai tempat memberikan persembahan kepada arwah leluhur. Dikarenakan fungsi sebagai tempat pemujaan kepada *Mulajadi Na Bolon* tersebut maka akhirnya kedua bagian ruang tersebut fungsi dihilangkan HKBP.

### **3.1. Nilai HKBP yang mempengaruhi *Halang Gordang***

Secara historis, penginjil RMG yang membawa nilai-nilai barat merasa superior daripada kehidupan masyarakat Batak Toba yang dianggap rendah sebelum masuk kristen. Sejak pertama kali kedatangannya Nommensen yang dilanjutkan oleh HKBP mencoba menghapuskan penggunaan Gondang yang merupakan instrumen musik masyarakat Batak Toba yang biasanya dimainkan secara kelompok dengan menggantinya dengan penggunaan instrumen brass yang umum dipakai di Eropa dalam setiap acara peribadatan. Pada pertengahan dekade 1940 terdapat peraturan HKBP yang melarang pemakaian instrumen musik *gondang* di dalam gereja dan di rumah anggota gereja. *Gondang* dalam masyarakat Batak Toba memiliki nilai yang khusus dalam kepercayaan asli masyarakat Batak Toba, sehingga instrumen musik *gondang* diletakkan di *ruma* bagian atas yang mengindikasikan posisinya yang tinggi dalam ritual kepercayaan asli Batak Toba. Bagi gereja permainan instrumen musik *Gondang* merupakan manifestasi dari kepercayaan asli dan penyembahan kepada arwah-arwah leluhur. Hal ini yang tidak sesuai dengan *Sola Scriptura*.

Ruang *Halang Gordang* sebagai tempat diletakkannya *Gondang*, berada di bagian atas *ruma*, yang menggambarkan benua atas tempat berinteraksi dengan *Mulajadi Na Bolon*. Orang yang memainkan alat musik tersebut tidak sembarangan karena mereka adalah mediator antara dunia tengah, manusia dengan dunia atas, Tuhan. Di bawah ini.



**Gambar 2. Halang Gordang**

Ruang Halang Gordang sebagai tempat diletakkannya instrumen gondang berada pada bagian depan di tingkat paling atas dari sebuah *ruma*. Ruang Halang Gordang merupakan manifestasi unsur-unsur kepercayaan asli Batak Toba yang diatur dalam tata bahasa Batak Toba menyampaikan aturan bahwa ruang tersebut mempunyai makna sebagai ruang yang sakral dan pantang untuk dimasuki sembarang orang.

Korelasi yang jelas antara *Halang Gordang* dengan kepercayaan asli Batak Toba tersebut, menurut HKBP tidak sesuai dengan nilai *Sola Scriptura*. Dalam *Sola Scriptura* disebutkan bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi sebagai sumber utama ajaran Kristus, sehingga setiap prinsip dalam bentuk apapun termasuk seni jika tidak sesuai dengan ajaran tersebut tidak boleh dibiarkan berkembang/hidup.

### 3.2. Nilai HKBP yang mempengaruhi *Pamelean*

Selain *Halang Gordang* tersebut ada salah satu bagian ruang yang terkena pengaruh gereja HKBP, yaitu *pamelean*, tempat untuk menempatkan persembahan bagi arwah leluhur.<sup>5</sup> *Pamelean* terletak di bagian atas yang posisinya berselebaran dengan *Halang Godang*. Ruang *pamelean* mengandung muatan informasi untuk generasi muda (*Naposo*) tentang pandangan masyarakat Batak Toba mengenai pemujaan terhadap *Mulajadi Na Bolon*.

Bagian *pamelean* merupakan bagian yang paling berubah drastis secara fungsional dari sebagai tempat pemujaan menjadi gudang untuk alat-alat pertanian. Letak dari bagian ini, terletak di bagian atas rumah.



**Gambar 3. Posisi Pamelean berada di benua atas**

<sup>5</sup> A. Sibeth, U. Kozok, & J. R. Ginting, *The Batak: Peoples of the island of Sumatra : living with ancestors*, (Thames and Hudson, New York, 1991), 49.

Arsitektur Tradisional Batak Toba sebagai manifestasi unsur-unsur kepercayaan asli Batak Toba yang diatur dalam tata bahasa Batak Toba, menempatkan Pamelean di atas agar masyarakat memahami aturan yang ingin disampaikan, bahwa ruang *Pamelean* dianggap sakral/pantang oleh adat setempat untuk dimasuki sembarangan. Ruang Pamelean merupakan pandangan masyarakat Batak Toba dalam menyampaikan informasi tentang ritual pemujaan kepada arwah leluhur dan Muljadi Na Bolon bagi *Naposo*. Fungsi pamelean tersebut menurut HKBP tidak sesuai dengan nilai *Sola Scriptura* karena yang tertinggi bagi HKBP adalah Alkitab dan Kristus.

Perubahan fungsi pada ruang *pamelean* setelah masyarakat Batak Toba masuknya agama kristen yang diikuti dengan berubahnya kepercayaan secara massal oleh masyarakat Batak Toba, ruang *pamelean* tidak lagi digunakan sebagai tempat pemujaan kepada arwah leluhur namun sebagai tempat penyimpanan alat-alat pertanian. Ruang *Permelean* sebagai tempat pemujaan terhadap para leluhur diganti dengan pembangunan tugu peringatan sebagai penghormatan sekaligus kuburan leluhurnya. Sedangkan fungsi pemujaan kepada Tuhan dalam *pamelean* ditinggalkan karena tempat pemujaan mereka telah beralih ke bangunan gereja yang dibangun berdasarkan arsitektur Eropa/Jerman.

#### **4. Penutup**

Nilai merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu. Terdapat dua pandangan mengenai nilai terikat dengan ilmu, yaitu *values about science* dan *values within science*. *Values within science* menjelaskan tentang bagaimana seorang ilmuwan mempunyai kepentingan yang didasarkan pada faktor eksternal yang memengaruhinya dalam mengambil keputusan ketika menerima sebuah teori. Nilai merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan Arsitektur Tradisional Batak Toba sebagai ilmu. Agama adalah salah satu faktor internal yang memengaruhi ilmuwan dalam mengambil keputusan.

Arsitektur Tradisional Batak Toba dalam segala prosesnya tidak bisa dilepaskan dari aspek kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat Batak Toba seperti, aspek estetika, ilmu ukur, sosial, ekonomi, kesustraan dan agama.

Perubahan yang disebabkan oleh Nilai *Sola Scriptura* Lutheran yang dianut HKBP pada Arsitektur Tradisional Batak Toba terjadi pada bagian-bagian Arsitektur Tradisional Batak Toba yang mempunyai hubungan dengan aspek pemujaan kepada *Mulajadi Na Bolon* dan Leluhur karena dalam nilai *Sola Scriptura* pemujaan di luar pemujaan kepada Kristus yang didasarkan oleh Alkitab dianggap sesat. Perubahan yang terjadi pada Arsitektur Tradisional Batak Toba berdampak pada aspek kegunaannya. *Halang Gordang* yang berfungsi sebagai tempat alat musik gondang dan *Pamelean* yang berfungsi sebagai tempat persembahan tidak lagi digunakan sebagai tempat pemujaan, namun berubah fungsi menjadi tempat penyimpanan alat-alat pertanian atau untuk kegunaan yang lain. Tidak digunakannya lagi Arsitektur Tradisional Batak Toba ketika membangun hunian baru oleh keluarga Kristen Batak lebih dikarenakan faktor tidak adanya lagi seorang *pande* yang biasanya merupakan seorang pendeta kepercayaan asli. Dalam prakteknya seorang *datu* sebagai *pande* pasti melakukan ritual yang berhubungan dengan *Mulajadi Na Bolon* dan leluhur yang tidak sesuai dengan nilai *Sola Scriptura* yang dianut HKBP. Selain itu perubahan juga terjadi karena diperkenalkannya aspek-aspek kesehatan dan efisiensi ala eropa ketika membangun hunian baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad H., 2010, *Filsafat Ilmu : Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Aritonang. Jan S., 2011, *Berbagai Aliran di Dalam dan di sekitar Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Bagus, Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Barnes, Barry, 1974, *Scientific Knowledge And Sociological Theory*, Routledge & Kegan Paul, London.
- Boersema, David ,2008, *Philosophy of Science : Text with readings*, Pearson Education Inc, New Jersey.
- Budihardjo, Eko dkk, 1997, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Harahap, Basyral & Siahaan, Hotman M., 1987, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan AngkolaMandailing*, Sanggar Willem Iskander, Jakarta.
- Joosten, P. Leo, 2008, *Kamus Indonesia – Batak Toba*, Penerbit Bina Media Perintis, Medan.
- Kozok, Uli, 2009, *Utusan Damai di Kemelut Perang : Peran Zending dalam Perang Toba*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Lacey. Hugh, 1999, *Is Science Value Free? : values and scientific understanding*, Routledge, New York.
- Napitupulu S.P. dkk, 1981, *Inventarisasi Dan Dokumentasi Arsitektur Tradisional Suku Batak Toba, Suku Melayu, dan Suku Batak Karo*

*daerah Sumatera Utara*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan  
Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Jakarta.

Napitupulu, S.P., 1986, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*,  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Nas, Peter, J.M., 1998, *The House in Indonesia : Between Globalization and  
Localization*, KITLV Press, Leiden.

Pangarsa, Galih Widjil, 2006, *Merah Putih Arsitektur Indonesia*, Penerbit  
Andi, Jakarta.

Pedersen, Paul B., 1970, *Batak Blood and Protestant Soul : The Development  
of National Batak Churches in North Sumatra*, William B Eerdmans  
Publishing  
Company, Michigan.

Sarkar, Husain, 1997, *The Task Of Group Rationality: The Subjectivist's  
View – Part II*, Elsevier Science Ltd, London.

Schefold, R., Nas, P. & Domenig, G. 2003. *Indonesian houses: Vol. 1*,  
KITLV Press, Leiden.

Sibeth, A., Kozok, U., & Ginting, J. R., 1991, *The Batak: Peoples of the  
island of Sumatra : living with ancestors*, Thames and Hudson, New  
York.

Sihombing, T.M., 1986, *Filsafat Batak : Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat  
Istiadat*, Balai Pustaka, Jakarta.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, 2001, *Konflik Status Dan Kekuasaan  
Orang Batak Toba*, Jendela, Yogyakarta.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, 1986, *Pemikiran Tentang Batak*, PDPKB  
Universitas HKBP Nommensen, Medan.

- Simanjuntak, Morlan, 2007, *Ruma Gorga Batak*, diakses tanggal 9 November. <http://tanobatak.wordpress.com/2007/06/07/ruma-gorga-batak/>
- Snyder, James C. & Catanese, Anthony J., 1984, *Pengantar Arsitektur*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soeroto, Myrtha, 2003, *Dari Arsitektur Tradisional menuju Arsitektur Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bandung.
- Sparkes, Stephen & Hjowell, Signe, 2003, *The House In Southeast Asia : A Changing Social, Economic and Political Domain*, Routledge Curzon, New York
- Tanudjaja F. & Christian J. Sinar, 1992, *Wujud Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia*, Lab. Perancangan Arsitektur Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Van den End. Th & Wietjens. J, 1989, *Ragi Carita : Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an – sekarang*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Weber, Max, 2000, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, diterjemahkan oleh Priasudiarja, Yusup, Pustaka Prometheus, Surabaya.